

Kemampuan Guru TK Dalam Mengajar Gerak Anak Pada Taman Kanak-Kanak di Matraman Jakarta –Timur Dalam Upaya Peningkatan Kebugaran Jasmani Pada Anak Usia Dini

Oleh :

Nofi Marlina Siregar

UNJ

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk tingkat kemampuan mengajar gerak anak Taman Kanak-Kanak (usia dini). Penelitian ini dilakukan pada Taman Kanak-kanak yang berada diwilayah Matraman Jakarta-Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik survei yaitu menyebar angket kemampuan mengajar gerak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang disebar kepada responden yaitu 30 orang guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk kemampuan mengajar gerak anak guna peningkatan kebugaran jasmani pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : analisis data untuk masing-masing dimensi kemampuan mengajar gerak anak guna peningkatan kebugaran jasmani pada anak usia dini menyatakan bahwa kemampuan membuka pelajaran 7,9%, menguasai berbagai macam gerakan 10,2%, menggunakan metode pembelajaran 12,5%, penggunaan alat atau media pembelajaran 14,4%, kreatifitas dalam pengayaan gerakan 16,7%, mempunyai kemampuan fisik 14,4%, memahami kemampuan anak 4,8%, tindakan kepribadian mengajar 8,8%, menutup pelajaran 10,5% dan disimpulkan bahwa kemampuan mengajar gerak anak guna peningkatan kebugaran jasmani pada anak usia dini sebesar 30% kategori tinggi, 27% kategori sedang, dan 43% kategori rendah.

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Mengajar Gerak, Anak TK (usia dini), Kebugaran Jasmani.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, disengaja, terarah dan terencana yang mengacu pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Usaha sadar mengandung arti bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan penuh tanggung jawab, usaha sadar tersebut adalah unsur yang disengaja dan bukan paksaan. Prinsip pendidikan lebih bersifat pemberi bantuan, tuntunan, bimbingan, hal ini sesuai dengan semboyan pendidikan yang berbunyi "Tut Wuri Handayani".

Bagi anak prasekolah (usia dini), bermain adalah perilaku dan kegiatan utama, sedangkan bergerak merupakan salah satu kebutuhan pokok dan sarana mendasar untuk mengekspresikan dirinya. Mempergunakan kedua kegiatan itu, merangkaikan dan memanfaatkannya untuk pendidikan, itulah cita-cita mereka yang berkecimpung dalam pendidikan jasmani anak-anak prasekolah (usia dini).

Sebenarnya anak-anak tidak perlu disuruh atau dirangsang untuk bergerak, karena dengan sendirinya dengan penuh gembira anak-anak akan melakukan gerakan dimana orang dewasa sengaja menjadikannya program latihan yang dikerjakan dengan susah payah demi kesehatan jasmani. Walaupun demikian, hendaknya para orang tua dan para

pendidik paham mengenai cara menciptakan dan membina kegiatan bermain dan berolah raga bagi anak-anak sesuai dengan umur mereka, atau guru sanggup menunjang dan merangsang perkembangan anak-anak yang dipercayakan kepadanya, dibidang kemampuan motorik.

Perkembangan anak banyak sekali dipengaruhi oleh dorongan dan rangsangan yang dialaminya dari keadaan lingkungan disekelilingnya. Mengenai pentingnya kemungkinan bergerak dengan bebas sebagai prasyarat bagi pertumbuhan keseluruhan yang sehat dan harmonis sudah tidak perlu diragukan lagi. Tidaklah cukup apabila kesempatan bergerak bagi anak-anak dianggap memadai dengan mengadakan pelajaran olahraga seminggu sekali ditaman kanak-kanak. Seharusnya anak-anak setiap hari diberi kesempatan untuk mengenal kemampuan motoriknya serta mencoba dan memperbaikinya. Dimana sejalan jika anak sering bergerak atau beraktivitas maka secara tidak langsung pula kebugaran jasmani sang anak tersebut telah terpelihara.

Demikian pentingnya fungsi pendidikan jasmani bagi anak pra sekolah (usia dini) seperti dipaparkan diatas tentunya tak lepas dari peranan penting guru di TK yang membelajarkan anak-anak muridnya. Seorang guru TK dituntut untuk mengetahui perkembangan anak secara integral atau keseluruhan karena guru TK mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk jasmani/fisiknya, dimana salah satu aspeknya adalah kebugaran jasmani. Seorang guru yang mengetahui perkembangan jasmani anak akan memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang fisiknya tentunya memerlukan stimulasi yang tepat. Dalam belajar gerak seorang anak dituntut untuk mendemonstrasikan kemampuannya, otomatis seorang guru perlu untuk memperagakan gerakan yang tepat. Karena itu selain menguasai pengetahuan tentang perkembangan gerak anak guru juga perlu menguasai keterampilan gerak yang baik untuk dapat memberikan contoh dan

memperagakannya didepan anak dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah kami sebagai tim peneliti dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta ingin mengetahui tingkat kemampuan guru TK dalam memberikan pelajaran gerak atau pengembangan fisik-motorik anak TK (usia dini) agar dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya, khususnya pada guru yang berada di wilayah matraman Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif deskriptif. Metode ini memberikan deskripsi tentang fakta yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini menggunakan teknik survei yakni mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data yang pokok. Populasi penelitian ini yaitu TK yang ada di wilayah Matraman Jakarta timur. Sedangkan sampel diambil 30 orang guru melalui tehnik *purposive sampling* terhadap sekolah TK di kecamatan Matrman Jakarta timur. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket kemampuan mengajar gerak anak TK.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil data penelitian yang dilaksanakan, dilakukan analisis data dan pengolahan data terhadap hasil penelitian berupa jawaban dari angket yang telah diisi melalui penilaian proses pengajaran kemampuan gerak anak oleh responden.

Setelah menghitung skor rata-rata tiap butir pernyataan dan menghitung prosentase setiap butir pernyataan berdasarkan hasil penelitian jawaban responden, kemudian dilakukan interpretasi hasil jawaban dari tiap butir pernyataan.

Tabel 1. Interpretasi Hasil Analisis Data Setiap Butir Pernyataan

No	Hasil Analisis	Interpetasi
1	Benar = 50% Salah = 50%	Setengah yaitu 50% guru dengan benar pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang mudah dipahami oleh anak.
2	Benar = 43% Salah = 57%	Sebanyak 43% guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman siswa.
3	Benar = 63% Salah = 37%	63% guru dapat melakukan teknik gerakan melompat dengan dua kaki dan satu kaki
4	Benar = 40% Salah = 60%	Kurang dari setengahnya yaitu 40% guru mampu menggunakan alat/media sesuai dengan tujuan pembelajaran
5	Benar = 53% Salah = 47%	53% guru yang memiliki ketahanan fisik dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran
6	Benar = 47% Salah = 53%	Sebanyak 47% guru melibatkan semua anak aktif dalam permainan
7	Benar = 50% Salah = 50%	50% guru dapat menciptakan gerakan-gerakan yang baru
8	Benar = 33% Salah = 67%	Hanya sedikit guru yang mampu dapat menggabungkan beberapa gerakan menjadi gerakan baru, sebanyak 33%
9	Benar = 57% Salah = 43%	Sebanyak 57% guru mengetahui perbedaan tingkat kemampuan anak
10	Benar = 13% Salah = 87%	Sangat sedikit guru yang mampu dapat melakukan gerakan membungkukkan badan sampai tangan menyentuh lantai, sebanyak 13%
11	Benar = 60% Salah = 40%	Sebanyak 60% guru dapat menggunakan berbagai macam alat untuk satu kegiatan pembelajaran.
12	Benar = 53% Salah = 47%	53% guru tampak enerjik dalam mengajar
13	Benar = 57% Salah = 43%	Sebanyak 57% guru menjelaskan gerakan yang akan dilakukan

14	Benar = 33% Salah = 67%	Hanya 33% guru yang memberikan contoh secara langsung
15	Benar = 53% Salah = 47%	Guru yang mampu membuat kombinasi-kombinasi gerakan sebanyak 53%
16	Benar = 37% Salah = 63%	Sebanyak 37% guru yang memberikan memotivasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung
17	Benar = 47% Salah = 53%	Guru memodifikasi alat sesuai dengan kondisi di sekolah sebanyak 47%
18	Benar = 43% Salah = 57%	Tidak lebih dari 50% guru yang melakukan gerakan dengan luwes/lincah dengan benar
19	Benar = 63% Salah = 37%	Guru yang mampu mengetahui tingkat penguasaan gerak anak sebanyak 63%
20	Benar = 30% Salah = 70%	Sangat sedikit guru yang dapat memodifikasi gerakan, yaitu sebanyak 30%
21	Benar = 57% Salah = 43%	Sebanyak 57% guru memberikan stimulasi gerak kepada anak sesuai tingkat kemampuan masing-masing.
22	Benar = 60% Salah = 40%	Guru membuat variasi gerak dalam mengajar dengan benar sebanyak 60%
23	Benar = 67% Salah = 33%	Sebanyak 67% guru yang mengajarkan kepada anak untuk menerima kemenangan dan kekalahan
24	Benar = 67% Salah = 33%	Guru yang mengoreksi gerakan anak pada akhir pelajaran sebanyak 67%
25	Benar = 57% Salah = 43%	Sebanyak 57% guru yang menunjukkan gerakan yang benar pada akhir pelajaran sebagai evaluasi

Langkah-langkah mencari prosentase setiap dimensi pernyataan berdasarkan jumlah jawaban responden. Kemudian menginterpretasikan hasil jawaban setiap dimensi.

Tabel 2. Interpretasi Hasil Analisis Data Dari Setiap Dimensi

No.	Pertanyaan	Interpretasi
1.	Membuka pelajaran	Guru kurang mampu dalam membuka pelajaran
2.	Menguasai berbagai macam gerakan	Guru mampu menguasai berbagai macam gerakan
3.	Menggunakan Metode pembelajaran	Guru mampu menggunakan metode pembelajaran
4.	Penggunaan alat atau media pembelajaran	Mampu menginterpretasikan penggunaan alat atau media pembelajaran
5.	Kreatifitas dalam pengayaan gerak	Mampu menggunakan kreatifitas dalam pengayaan gerak
6.	Mempunyai kemampuan fisik	Guru mempunyai kemampuan fisik. yang cukup
7.	Memahami kemampuan anak	Guru kurang mampu memahami kemampuan anak
8.	Tindakan kepribadian mengajar	Mampu melakukan tindakan kepribadian dalam mengajar
9.	Menutup pelajaran	Guru mampu menutup pelajaran

Selanjutnya menghitung jumlah skor total setiap dimensi pertanyaan dan menghitung besarnya jumlah skor minimal dan maksimal untuk setiap dimensi.

Kategori penilaian berdasarkan pada rentang skor minimal dan maksimal. Rentang antara 0 – 33 dari skor minimal dan maksimal, kategori rendah (*low*). Rentang antara 34 – 66 dari skor minimal dan maksimal, kategori sedang (*medium*). Rentang antara 67 – 100 dari skor minimal dan maksimal, kategori tinggi (*high*).

Berdasarkan kategori penilaian tersebut 6 (empat) dimensi termasuk dalam kategori tinggi (*high*) dan 3 (lima) dimensi termasuk ke dalam kategori sedang (*medium*). Secara rinci skor masing-masing dimensi dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Penilaian Kemampuan Mengajar Gerak Masing-masing Dimensi Berdasarkan Skor Minimal dan Maksimal

No	Dimensi	Skor Total	Kategori
1.	Membuka pelajaran	28 (7,9 %)	Rendah
2.	Menguasai berbagai macam gerakan	36 (10,2 %)	Sedang

3.	Menggunakan Metode pembelajaran	44 (12,5 %)	Sedang
4.	Penggunaan alat atau media pembelajaran	51 (14,4 %)	Sedang
5.	Kreatifitas dalam pengayaan gerakan	59 (16,7 %)	Sedang
6.	Mempunyai kemampuan fisik	50 (14,2 %)	Sedang
7.	Memahami kemampuan anak	17 (4,8 %)	Rendah
8.	Tindakan kepribadian mengajar	31 (8,8 %)	Rendah
9.	Menutup pelajaran	37 (10,5 %)	Sedang

Hasil analisis data untuk masing-masing dimensi kemampuan mengajar gerak anak menyatakan bahwa kemampuan membuka pelajaran 7,9%, menguasai berbagai macam gerakan 10,2%, menggunakan metode pembelajaran 12,5%, penggunaan alat atau media pembelajaran 14,4%, kreatifitas dalam pengayaan gerakan 16,7%, mempunyai kemampuan fisik 14,4%, memahami kemampuan anak 4,8%, tindakan kepribadian mengajar 8,8%, menutup pelajaran 10,5%.

Setelah dianalisis masing-masing dimensi, kemudian dihitung distribusi frekuensi dan dianalisis kemampuan mengajar gerak anak TK (usia dini). Berdasarkan hasil penelitian pada kemampuan mengajar gerak agar dapat meningkatkan kebugaran jasmani anak dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan analisis kemampuan mengajar gerak anak TK

No.	Skor	Kategori
1.	0-8	Rendah
2.	9-17	Sedang
3.	18-25	Tinggi

Distribusi frekuensi tingkat kemampuan guru mengajar gerak anak TK dilihat dari:

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat kemampuan mengajar gerak anak TK.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	13	43%
2.	Sedang	8	27%
3.	Tinggi	9	30%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah guru yang memiliki tingkat kemampuan

mengajar gerak agar dapat meningkatkan kebugaran jasmani anak berjumlah 13 orang dengan kategori rendah, 8 orang dengan kategori sedang, dan 9 orang dengan kategori tinggi. Jadi, terlihat jumlah guru yang memiliki tingkat kemampuan mengajar gerak guna dapat meningkatkan kebugaran jasmani anak dengan jumlah paling banyak adalah kategori rendah yaitu berjumlah 13 orang (43%).

Persentase jumlah guru yang memiliki tingkat kemampuan mengajar gerak dapat dilihat pada grafik diagram *pie* di bawah ini:



Grafik diagram *Pie* persentase tingkat kemampuan mengajar gerak

Grafik di atas menunjukkan bahwa persentase tingkat kemampuan mengajar gerak yang paling besar terdapat pada kategori rendah (43%), sedangkan persentase yang paling kecil terdapat pada kategori sedang (27%).

PEMBAHASAN

Edwin Fleishman menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas umum yang berkaitan dengan prestasi berbagai macam keterampilan (1992 : 11). Mulyasa berpendapat: Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik (2003 : 20). Sedangkan Nasution berpendapat definisi mengajar adalah (1) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak, (2) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak, dan (3) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya

dengan anak sehingga terjadi proses belajar (1986 : 8).

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Mengajar berarti membimbing aktivitas anak. Bahwa anak hanya dapat berenang dengan berenang sendiri, jadi melakukan kegiatan itu sendiri, setiap orang dapat menerima dan memahaminya. Tak masuk di akal bahwa seorang akan dapat belajar berenang hanya dengan membaca buku *Learning by doing*, demikianlah bunyi anjuran Dewey. Yang belajar adalah anak itu sendiri, (2) Tugas guru adalah mengatur lingkungan serta membimbing aktivitas anak. Artinya, janganlah hanya guru yang aktif. Karena itu guru jangan memonopoli aktivitas kelas. Dalam mengajar guru senantiasa harus bertanya kepada dirinya, aktivitas apakah yang dapat diberikan kepada anak, apakah yang dapat dikerjakan oleh anak, (3) Hendaknya aktivitas anak jangan hanya berdiri atas mendengarkan saja. Banyak lagi aktivitas lain yang dapat digunakan untuk menambah efektivitas mengajar. Tradisional atau modern, setiap guru mengikuti pentingnya aktivitas bagi proses belajar, (4) Mengajar berarti membimbing pengalaman anak. Pengalaman adalah berinteraksi dengan lingkungan. Dalam interaksi itulah anak itu belajar. Berkat pengalaman itulah anak-anak memperoleh pengertian-pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan, kecakapan, dan lain-lain. Lingkungan itu jauh lebih luas daripada hanya buku dan kata-kata guru saja. Seluruh lingkungan, alam sekitar, manusia, jabatan-jabatan, gedung-gedung dan lembaga-lembaga, binatang-binatang, tanaman-tanaman, perusahaan dan sebagainya, merupakan sumber pengalaman bagi anak-anak. Pelajaran hendaknya dihubungkan dengan kehidupan anak dan lingkungannya, (5) Mengajar berarti membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Apa yang diajarkan hendaknya jangan semata-mata ditujukan kepada ujian. Anak-anak belajar agar bakatnya berkembang. Pelajaran sekolah gunanya agar anak dapat menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari, agar ia lebih sanggup mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya.

Pelajaran sekolah harus berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah harus pula mendidik anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosialnya. Ia harus belajar berpikir, merasa dan berbuat sesuai dengan norma-norma lingkungannya.

Didalam merencanakan materi pelajaran guru perlu mempertimbangkan dan menentukan urutan-urutan yang akan disajikan. Untuk membuat urutan materi pelajaran pertimbangan utama yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas materi belajar yang akan disusun urutannya. Berdasarkan pertimbangan tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitasnya, penyusunan materi pelajaran hendaknya mengikuti prinsip-prinsip: (1) Dimulai dari materi belajar yang mudah dan selanjutnya secara berangsur-angsur ke materi yang semakin sukar, dan (2) Dimulai dari materi belajar yang sederhana dan selanjutnya secara berangsur-angsur ke materi yang semakin kompleks.

Secara tradisional, pendidikan gerak telah dibatasi dalam bentuk kelas-kelas olahraga dan program kejuruan di sekolah, tapi pendidikan ini benar-benar bisa merasuki setiap unsur belajar. Menemukan cara untuk membantu murid menggabungkan metode belajar alami mereka bisa sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai konsep-konsep penting. Inilah beberapa strategi mengajar gerak sederhana yang bisa digunakan orang tua dan pendidik untuk membantu anak-anak belajar secara fisik.

Jean Piaget kembali menekankan hal ini ketika ia menunjukkan bahwa bentuk tertinggi kecerdasan logis bisa ditelusuri hingga keasalnya di dalam tubuh. Mulai hari pertama kehidupan, tubuh bayi dengan aktif meneliti dunia dan membangun kerangka dasar yang berfungsi sebagai fondasi semua pikiran berikutnya.

Banyak anak perlu belajar melalui tubuh mereka supaya bisa memahami makna pelajaran akademik. Para pelajar kinestetik – jasmani ini sering jadi frustrasi ketika mereka harus duduk dalam jangka waktu lama di bangku yang membatasi gerakan mereka.

Melakukan tugas-tugas yang kurang melibatkan kegiatan fisik. Pelopor perkembangan anak Arnold Gesell sering menekankan bahwa “pikiran bermanifestasi sendiri dalam segala sesuatu yang dilakukan tubuh” (2003 : 97). Seorang guru TK seharusnya memiliki kemampuan dasar umum yang mencakup: penguasaan dan mengorganisasi materi yang hendak diajarkan dan penguasaan metode penyampaian serta penilaiannya (1997 : 14). Secara rinci karakteristik yang seharusnya dimiliki guru TK adalah sebagai berikut: (1) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak TK tentang: pertumbuhan fisik, perkembangan mental, perkembangan sosial dan emosional sesuai dengan fase-fase pertumbuhan anak TK (usia dini), (2) Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada anak TK (usia dini) untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkan kembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak TK (usia dini), (3) Mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak TK (usia dini) dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, (4) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran bidang pendidikan jasmani di TK, (5) Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, (6) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, (7) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga, (8) Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga, (9) Seberapa jauhkah guru memiliki kompetensi diatas?. Dengan memiliki seperangkat kompetensi di atas, maka dapat diharapkan guru akan mampu mengajar Pendidikan jasmani dengan baik dan benar.

Dengan demikian kemampuan mengajar gerak anak TK (usia dini) adalah sesuatu yang dimiliki oleh guru untuk dapat menjalankan aktivitas menyampaikan informasi, membimbing, menciptakan interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan

sehingga terjadi proses belajar gerak anak TK (usia dini).

Peranan guru dalam mengajar gerak keterampilan meliputi beberapa macam tugas dan kewajiban, yaitu meliputi: sebagai perencana pengajaran, sebagai penyaji informasi, sebagai pengevaluasi prestasi, dan sebagai motivator (1991 : 373). Dengan demikian untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak bisa dikatakan mudah. Guru perlu menyusun rencana, melaksanakan rencana yang disusun, mengevaluasi pelaksanaan dan hasil pelaksanaan rencana, dan belajar dari apa yang dialami untuk memperbaiki langkah-langkah pelaksanaan tugas selanjutnya. Selain belajar dari perkembangan ilmu dan teknologi yang telah terjadi, pengalaman diri sendiri bisa merupakan sumber berharga untuk bisa berkembang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya. Guru bisa belajar bukan hanya dari pengalaman-pengalaman keberhasilan, tetapi juga bisa belajar dari kesalahan-kesalahan atau kegagalan-kegagalan.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehubungan dengan setiap peranannya adalah sebagai berikut: (1) Guru sebagai perencana pengajaran. Guru selalu dihadapkan pada berbagai hal yang memerlukan pengambilan keputusan sehubungan dengan tugasnya baik sebelum, selama, maupun sesudah terjadinya proses atau situasi belajar-mengajar. Guru harus mengambil keputusan-keputusan tentang apa, bagaimana, kapan, untuk apa, dan sebagainya mengenai setiap situasi atau kondisi belajar yang perlu diciptakan. Kemudian juga harus bisa mengambil keputusan mengenai pelaksanaan rencana yang telah dibuat, dan mengenai berhasil atau tidaknya pelaksanaan rencana. Sehubungan dengan tugas sebagai perencana pengajaran, yang perlu dipikirkan guru adalah: Menetapkan tujuan pengajaran, Memilih materi pelajaran, Menentukan strategi belajar-mengajar, Menyiapkan sarana pelajaran yang diperlukan dan Menyiapkan alat evaluasi. (2) Guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar. Guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar khususnya dalam

pelajaran pengembangan fisik atau olahraga, peranannya agak berbeda dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang tidak mengajarkan gerak. Perbedaannya terletak pada strategi menciptakan kondisi belajar. Kondisi belajar gerak adalah berbeda dengan kondisi belajar kognitif dan kondisi belajar afektif, karena itu strateginya pun berbeda. Sebagai pengelola proses belajar-mengajar gerak, guru harus menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk meningkatkan kualitas keterampilan gerak para pelajar. Kondisi yang kondusif adalah kondisi yang bisa menunjang terlaksananya proses belajar yang baik atau kondisi yang bisa mengundang minat murid untuk belajar dengan baik. Kondisi belajar yang perlu diciptakan perlu disesuaikan dengan setiap fase di dalam belajar, yaitu pada fase kognitif, fase asosiatif, dan fase otonom. Adapun peranan guru dalam setiap proses belajar gerak adalah sebagai berikut: Peranan guru pada fase kognitif adalah: (a) Menimbulkan ingatan pelajar mengenai bagian-bagian dan rangkaian gerakan yang sehubungan dengan gerakan keterampilan baru yang akan dipelajari. Hal ini berkaitan dengan kondisi internal yang seharusnya ada pada diri anak, (b) Menjelaskan dan memperagakan gerakan-gerakan yang akan dipelajari. Hal ini berkaitan dengan penciptaan kondisi eksternal yang berupa instruksi verbal dan instruksi visual. Sebagai orang yang memperagakan gerakan, maka di sini guru berperan sebagai model bagi murid-muridnya. Sebagai guru harus sadar bahwa dirinya merupakan model bagi murid-muridnya, maka hendaknya guru benar-benar berusaha agar dirinya mampu berbuat yang baik dan pantas ditiru oleh murid-muridnya. Agar bisa menjadi model yang baik, sebaiknya guru selalu menjaga dan meningkatkan kondisi fisik dan keterampilan geraknya, dan (c) Mengatur kesempatan bagi setiap murid agar bisa mencoba-coba mempraktekan gerakan-gerakan yang diajarkan. Peranan guru pada fase asosiatif adalah: (a) Memberikan kesempatan dan mengatur pelaksanaan kegiatan mempraktekan rangkaian gerakan keterampilan secara keseluruhan dan (b) Memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai benar atau salahnya gerakan-

gerakan yang dilakukan oleh setiap murid. Peranan guru pada fase otonom. Peranan guru pada fase otonom pada dasarnya sama dengan fase asosiatif, hanya saja intensitas kecermatannya perlu lebih tinggi, karena fase otonom adalah merupakan fase penyempurnaan. Pemberian kesempatan praktek sebaiknya lebih banyak, dan pemberian umpan balik harus lebih cermat dan makin terperinci. (3) Guru sebagai Motivator. Guru yang baik seharusnya bisa menjadi motivator atau bisa menggerakkan muridnya mau belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Sebagai motivator hendaknya guru berusaha menggerakkan murid yang malas menjadi mau rajin belajar, murid yang tidak disiplin menjadi mau berdisiplin dan sebagainya. Untuk melaksanakan peranan sebagai motivator, guru perlu berusaha tahu dan memahami kondisi dan karakter setiap individu. Dengan memahami kondisi dan karakter murid, guru bisa menentukan bentuk motivasi dan strategi pemberian motivasi yang cocok bagi mereka. (4) Guru sebagai Evaluator. Evaluasi merupakan salah satu prosedur penting yang perlu dilaksanakan oleh guru di dalam proses belajar-mengajar gerak. Guru seharusnya melakukan evaluasi, baik selama proses belajar-mengajar berlangsung maupun sesudah proses tersebut selesai.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, evaluasi dilakukan pada setiap fase belajar. Pada fase kognitif guru melakukan evaluasi guna mengetahui apakah murid sudah memahami apa yang seharusnya dilakukan. Pada fase asosiatif guru melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah rangkaian gerakan yang dipelajari sudah bisa dilakukan dengan baik dan benar oleh setiap murid.

Setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan, guru perlu melakukan evaluasi mengenai program yang telah dilaksanakan serta proses pelaksanaannya. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar sudah baik. Hasil evaluasi bisa digunakan sebagai masukan dalam penyusunan program dan pelaksanaan selanjutnya.

Kualitas guru merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan peranannya, terlebih guru olahraga dalam upaya meningkatkan kebugaran jasmani anak usia dini agar pertumbuhan fisiknya dapat jauh lebih baik. Karena itu setiap guru perlu selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam kualitas personal, kualitas sosial, maupun kualitas profesional. Kualitas-kualitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor yang terpenting adalah: kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman

Faktor kepribadian bagi guru akan memberikan warna atau corak serta intensitas dalam komunikasinya dengan murid. Sebagai person yang berada di tengah muridnya, guru hendaknya bisa membangkitkan kemauan dan semangat kepada murid untuk mengembangkan dirinya. Selain itu hendaknya guru bisa memberikan daya dorong kepada muridnya serta bisa mengendalikannya agar bisa mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Keterampilan dalam melaksanakan tugasnya, berpengaruh terhadap kualitas hasil kerjanya. Bagi guru yang mengajar gerak seperti halnya guru olahraga, yang diperlukan bukan hanya keterampilan gerak tubuh tetapi juga keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual diperlukan dalam menyusun strategi mengajar serta dalam memecahkan berbagai masalah yang selalu dihadapi. Sedangkan keterampilan gerak tubuh diperlukan dalam mengelola tugasnya di lapangan terutama dalam hal memperagakan gerakan-gerakan yang diajarkan. Untuk meningkatkan keterampilan, baik keterampilan intelektual maupun keterampilan gerak tubuh bisa diupayakan melalui latihan-latihan secara teratur.

Pengalaman dalam mengelola tugasnya bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas diri guru. Dari pengalamannya guru bisa belajar mengenai keberhasilan dan juga kegagalan. Apabila guru mau dan bisa belajar dari pengalamannya, ia akan bisa menjadi semakin pandai, semakin arif, semakin bijaksana, dan semakin matang kepribadiannya. Oleh karena itu guru perlu

mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, terutama pengalaman yang berhubungan dengan bidang tugasnya.

Guru taman kanak-kanak (usia dini) atau olahraga yang banyak menangani proses belajar gerak merupakan contoh yang sering bahkan menjadi model bagi murid-muridnya. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi dirinya untuk selalu meningkatkan dan memelihara kualitas dirinya, baik dari segi fisik, gerak, mental, emosional dan sosial.

Dengan demikian peranan guru TK (anak usia dini) dalam proses belajar gerak adalah upaya memfasilitasi perkembangan motorik anak usia prasekolah (usia dini) dalam belajar gerak yang meliputi Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga, Gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat, dan berlari agar dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban, Gerakan ibadah-ibadah sholat dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah diadakan penelitian tentang tingkat kemampuan mengajar gerak anak TK (usia dini) dalam upaya meningkatkan kebugaran jasmani, dapat disimpulkan bahwa: Hanya 30% guru yang memiliki kemampuan mengajar gerak anak dengan kategori tinggi, guru yang memiliki kemampuan mengajar gerak dengan kategori sedang sebanyak 27%, Sedangkan 43% guru memiliki kemampuan mengajarkan gerak pada anak dalam kategori rendah. Sebagian besar guru tingkat kemampuan mengajar gerak masih rendah. Setelah mengetahui tingkat kemampuan mengajar gerak anak TK (usia dini), maka disarankan: Bagi guru TK (usia dini) dapat terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajar gerak karena usia dini pada tingkat Taman Kanak-kanak, gerak merupakan hal penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gallahue David L., Ozmun John C.(2002). *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents, Adults*. New York.
- Indrarti, S.(2005). Makalah: *Pendekatan olahraga terhadap pembentukan anak yang sehat, menyenangkan, bugar, cerdas, terampil dan kreatif (disampaikan pada seminar meningkatkan multiple intelligence pada anak usia sekolah melalui olahraga)*.
- Jamaris, Martini.(2003). *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-Kanak, Pedoman bagi Guru dan Orang Tua*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- M Gagne, Robert.(1986). *Prinsip-Prinsip belajar Untuk Pengajaran*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mamun Amung.(2000). Saputra Yudha M, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Depdikbud: Jakarta.
- Nasution, S.(1986). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jemmans: Bandung.
- Sugiyanto.(1993). *Belajar Gerak*, Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat (KONI PUSAT): Jakarta.
- Sugiyanto.Sudjarwo.(1991). *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak*. Depdikbud: Jakarta.
- Suharsimi Arikunto.(1996). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Phil Yanuar Kiram.(1992). *Belajar Motorik*, Ditjen Dikti: Jakarta.
- Yusuf LN., Syamsu.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda: Bandung.
- Rusli Rutan.(1998). *Belajar keterampilan motorik, pengantar teori dan metode*.DEPDIBUD: Jakarta.
- Zimmer Renate.(2001). *Berolahraga Sambil Bermain Pendidikan olahraga untuk anak usia TK*. Katalis: Jakarta.